



Konflik Sosial dalam Novel *Thérèse Raquin* Karya Emile Zola dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Prancis di Tingkat SMA

Le Conflit Social dans le Roman Thérèse Raquin par Emile Zola et Ses Implications dans l'Apprentissage du Français au Lycée

Anugrah Dewantara ^{1*}, Nurlaksana Eko Rusminto ², Indah Nevira Trisna, ³
^{1,2,3}. Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia
*Email : anugrahdewantara12@gmail.com

RÉSUMÉ

Le but de cette recherche est de décrire les formes de conflits dans le roman Thérèse Raquin d'Émile Zola et leurs implications dans l'apprentissage du français au lycée. C'est une recherche qualitative utilisant la méthode descriptive. Cette recherche s'intéresse à l'approche de la sociologie de la littérature. La théorie utilisée est la classification sociologie de la littérature ou la réflexion littéraire d'Ian Watt. La technique de collecte de données consiste à écouter ou à lire attentivement et à prendre des notes. L'analyse de contenu s'emploie comme la validité et l'inter-évaluateur comme la fiabilité. Selon les résultats de cette recherche, il y avait 119 données sur les conflits internes et les conflits externes, dont 54 données sur les conflits internes et 65 données sur les conflits externes. Cette recherche a des implications pour l'apprentissage du français au lycée afin qu'elle puisse enrichir la connaissance de la littérature française.

Mots-clés : *conflit social, roman Thérèse Raquin, implication d'apprentissage*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik dalam novel *Thérèse Raquin* karya Émile Zola dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan menitikberatkan pada pendekatan sosiologi sastra. Teori yang memperkuat pendekatan tersebut adalah klasifikasi sosiologi sastra atau teori refleksi sastra dari Ian Watt. Teknik pengumpulan data terdiri dari mendengarkan atau membaca dengan penuh perhatian dan mencatat. Proses analisis menggunakan teknik analisis isi. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, sedangkan untuk reliabilitas, digunakan interrater. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 119 data konflik internal dan konflik eksternal yang terdiri dari 54 data konflik internal dan 65 data konflik eksternal. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Prancis SMA sehingga dapat memperkaya pengetahuan sastra Prancis.

Kata kunci : konflik sosial, novel *Thérèse Raquin*, implikasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau tulisan yang disampaikan secara tersirat dan tersurat dengan tujuan tertentu berdasarkan imajinasi maupun kejadian nyata kehidupan sosial pengarang. Pada hakikatnya, karya sastra tidak hanya diciptakan untuk memberi kepuasan estetik bagi pembaca melainkan karya sastra memiliki tujuan praktik yang mengajarkan nilai, gagasan, refleksi pikiran dan konsep realitas kehidupan. Karya sastra pun ditulis dengan bahasa yang komunikatif agar pesan di dalamnya tersampaikan dengan baik.

Keberadaan pesan dalam karya sastra tertulis secara tersirat sehingga memerlukan interpretasi khusus ketika memaknai pesan tersebut. Hal inilah yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, karya sastra disajikan dengan rangkaian keindahan olah bahasa. Setiap karya sastra tertentu memiliki cirinya tersendiri yang mendukung penyampaian tujuan pengarang. Karakteristik dari sebuah karya sastra dengan karya tulis lain terletak pada bahasa dan makna dari penciptaan karya sastra tersebut, rangkaian intrik penyajian karya sastra pun tidak terlepas dari gambaran keadaan masyarakat sosial.

Novel yang hadir sebagai karya sastra tidak terangkai menjadi padu dan utuh tanpa adanya konflik-konflik yang membantu pemahaman makna cerita. Pada kenyataannya, ketidakseimbangan dalam mengetahui konflik-konflik yang ada di dalam novel khususnya konflik internal yang menyebabkan rasa, keindahan dan pesan pun kurang tersampaikan. Gagasan dalam novel dapat terwujud dengan adanya dua unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sehingga kedudukan keduanya dalam cerita sama-sama membangun rangkaian cerita dan memperindah estetika pesan di dalamnya.

Novel *Therese raquin* karya Emile Zola menceritakan tentang kehidupan

seorang gadis yang dirawat oleh temen ayahnya, yaitu madame Raquin. Madame Raquin memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Camile. Setelah anaknya dewasa, ia menjodohkan Thérèse dengan Camile. Akan tetapi munculnya orang ketiga yang bernama Laurent yang juga merupakan selingkuhannya Thérèse. Novel ini juga sangat menarik diteliti karena memiliki unsur-unsur yang unik, seperti unsur konflik sosial yang begitu kompleks dalam setiap tokohnya.

Menurut Edraswara (2011), sosiologi sebagai ilmu bantu sastra sering digunakan dalam mengungkapkan manfaat dari sebuah karya sastra. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2016) sosiologi dan sastra memiliki kesamaan dalam ranah kajian kehidupan manusia dengan segala intrinknya, sastra menjadi abstraksi kehidupan manusia dan kehidupan tersebut menjadi bagian dari realitas masyarakat. Selaras hal tersebut Damono (1978) membedakan sastra dan sosiologi. Perbedaan tersebut terletak pada analisisnya dimana sastra menembus permukaan kehidupan manusia dengan penghayatan sedangkan, sosiologi bersifat ilmiah dan objektif.

Salah satu teori besar dalam pendekatan sosiologi sastra yang menjelaskan keterkaitan kehidupan masyarakat dengan karya sastra adalah teori refleksi sastra Ian Watt. Menurut Siswanto (2013) teori refleksi sastra Ian Watt menjelaskan sastra sebagai cermin sosial sehingga teori ini sering dikatakan sebagai teori refleksi sosial yang ditandai dengan pertentangan kelas. Adapun pertentangan tersebut banyak ditemui pada teks sebuah karya sastra seperti novel dengan kadar imajinasinya sendiri.

Dalam sosiologi sastra, karya sastra ditekankan memiliki kaitan erat dengan masyarakat sehingga karya sastra menjadi reflektif dari masyarakat tersebut yang terlahir tidak dari kekosongan sosial. Sejalan

dengan hal tersebut. Edraswara (2011) mengatakan bahwa informasi dalam karya sastra pun menggambarkan fakta tentang refleksi masyarakat pada masa karya sastra tersebut diciptakan. Pendapat serupa menurut Faruk (2012) menambahkan bahwa gambaran terhadap kondisi masyarakat diolah melalui bahasa karya sastra yang membawa keterkaitan kuat dengan dunia sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari eksistensi dan jalinan hubungan dengan manusia yang lain. Menurut Eagleton (2010), suatu struktural sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu akan memberlakukan satu nilai sosial tertentu pula. Adanya perbedaan kepentingan antar individu yang ada dalam suatu masyarakat akan menimbulkan sebuah bentrokan atau konflik. Menurut Nurgiyantoro (2018) konflik adalah kegiatan yang tergolong penting dalam upaya pembentukan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif dan dipengaruhi akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan.

Menurut Nurgiyantoro (2018), konflik dibagi menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri yang berhubungan dengan permasalahan internal seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah-masalah yang lainnya. Sedangkan, Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dari dirinya, seperti dengan lingkungan, alam bahkan dengan manusia

lainnya. Oleh karena itu, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya permasalahan antara tokoh dengan alam. Misalnya konflik yang dialami tokoh karena adanya gunung meletus, bencana alam, kemarau panjang dan sebagainya. Konflik sosial menurut Wicaksono (2017) ialah konflik yang terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia, masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Dari hasil penjelasan di atas dalam penelitian ini akan mengkaji konflik internal dan konflik sosial yang ada di novel *Thérèse Raquin*.

Dalam dunia pendidikan, karya sastra sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran di SMA. Hal ini dibuktikan pada silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mata pelajaran bahasa Prancis SMA kelas XII semester genap kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang membahas tentang teks naratif yaitu K.D. 3.7 yaitu mencirikan jenis teks naratif dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi lisan dan tulisan. Novel *Therese raquin* akan menjadi teks narasi yang dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran terutama untuk mengetahui konflik-konflik sosial. Dengan kegiatan pembelajaran bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang terkait teks naratif dengan fokus pada fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaannya yang sesuai dengan konteks, pembelajaran bahasa Prancis akan melibatkan keterlampilan berbahasa.

Novel *Thérèse Raquin* merupakan novel yang ditulis oleh Emile Zola pada tahun 1867. Novel dengan tebal halaman 420 ini menjadi novel pertama bertema sosial pada kumpulan karyanya dalam serial *Les Rougan Marquat*. Dalam novel tersebut, Emile Zola menceritakan kehidupan masyarakat Prancis abad ke-19 dengan latar di sebuah apartemen kumuh di *Passage du*

Pont-Neuf Paris dan kota Vernon. Alur cerita novel *Thérèse Raquin* adalah alur maju mundur atau alur campuran karena adanya kilas balik pada bab 4 tentang kehidupan tokoh utama Thérèse mengenai masa kecil *Thérèse Raquin*.

Beberapa penelitian terkait konflik sosial telah dilakukan antara lain oleh Susanto (2020) dengan judul “Konflik antar Tokoh dalam Roman *la Bête Humaine*: Tinjauan dari Teori Konflik Sosial Deang G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dan psikoanalisis sastra. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi laten dan analisis isi komunikasi yang diklasifikasikan menjadi tiga konflik.

Penelitian yang disusun Nurafni (2021) dengan judul *Identitas dan Konflik Batin Tokoh dalam Ladvine karya Marie Ndiaye* juga membahas konflik batin menggunakan teori psikoanalisis sastra dengan tiga bentuk konflik batin, yaitu: konflik mendekat-menjauh, konflik mendekat-mendekat, dan konflik menjauh-menjauh. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan novel *Thérèse Raquin* dengan menggunakan teori refleksi sastra Ian Watt serta dalam menganalisis konflik sosial menggunakan teori konflik sosial dari Nurgiyantoro.

METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data tertulis berupa kalimat maupun tuturan (narasi dan percakapan) pada novel *Thérèse Raquin* karya Emile Zola. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Thérèse Raquin* karya Emile Zola, terbit pada tahun (1863) Diterbitkan oleh penerbit *la Bibliothèque électronique du Qué* dengan tebal 420 halaman. Fokus penelitian adalah konflik

sosial yang dialami para tokoh yang dikaji dengan sosiologi sastra.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengidentifikasi konflik sosial pada novel *Thérèse Raquin* karya Emile Zola dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt serta teori konflik sosial Nurgiyantoro.

Menurut Edraswara (2011), syarat utama penelitian yang baik agar diperoleh data akurat ialah pemilihan teknik pengumpulan data yang baik dan tepat pula. Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pendekatan sosiologi sastra yang dikaitkan dengan gagasan karya sastra tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Edraswara (2011), pendekatan sosiologi sastra menggali gagasan penting dalam sastra sebagai bahan dari kehidupan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini ialah teknik catat. Menurut Sudaryanto yang dikutip Dwiningsih (2020), teknik catat adalah pencatatan data yang digunakan dengan alat tulis, sedangkan kartu data berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun dapat digunakan asal mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *Thérèse Raquin* ditemukan sejumlah 119 data konflik internal dan data konflik eksternal yang masing-masing data memiliki klasifikasi yang lebih kompleks untuk diuraikan. Dalam penelitian ini, diperoleh data mengenai konflik internal sebanyak 54 data yang dikategorikan menjadi cemas, mengeluh, niat jahat, berhati-hati, ketakutan, kesedihan, penyesalan, dan keterpurukan mental. Secara khusus, hasil penelitian memperlihatkan bahwa data konflik internal

kelompok data (ketakutan, keterpurukan mental, kesedihan, dan niat jahat) jumlahnya paling dominan dibandingkan dengan konflik internal lainnya. Sedangkan untuk konflik eksternal sebanyak 65 data yang ada di dalam novel ini. Konflik eksternal terdiri dari konflik sosial dan konflik fisik akan tetapi hanya ada konflik sosial dan tidak adanya konflik fisik di dalam novel ini.

Data konflik sosial yang telah dikategorikan ialah bersitegang, tidak peduli, pertengkaran mulut, pertikaian, kebohongan, perselingkuhan, pembunuhan, dan kebencian. Secara khusus, hasil penelitian memperlihatkan bahwa data konflik sosial yang paling dominan muncul kelompok data (pertengkaran mulut, bersitegang, kebohongan, dan pertikaian). Secara ringkas, hasil penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Konflik Internal Novel *Thérèse Raquin*

No.	Kelompok data	Jumlah Data
1.	Cemas	6
2.	Keluhan	2
3.	Niat Jahat	8
4.	Berhati-hati	3
5.	Ketakutan	15
6.	Kesedihan	8
7.	Penyesalan	3
8.	Keterpurukan Mental	9
Total		54

Tabel 2. Konflik Eksternal Novel *Thérèse Raquin*

No.	Kelompok data	Jumlah Data
1.	Bersitegang	10
2.	Tidak Peduli	4
3.	Pertengkaran Mulut	19
4.	Pertikaian	8
5.	Kebohongan	9
6.	Perselingkuhan	6
7.	Pembunuhan	4
8.	Kebencian	5
Total		65

1. Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh.

Konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri yang berhubungan dengan permasalahan internal seorang manusia. Berikut penjelasan data konflik internal tersebut.

a. Cemas

Data (1)

Madame Raquin se mettait à trembler lorsqu'on lui conseillait d'envoyer son fils au collège; elle savait qu'il mourrait loin d'elle, elle disait que les livres le tueraient. Camille resta ignorant, et son ignorance mit comme une faiblesse de plus en lui.

(‘Madame Raquin menjadi sangat cemas ketika orang-orang menasihatinya untuk mengirim anak laki-lakinya ke sekolah asrama. Ia tahu Camille pasti meninggal apabila tinggal jauh darinya dan ia berkata buku-buku akan membunuh anaknya. Akibatnya Camille tak pernah harus berusaha dan hal ini kelihatannya semakin menambah kelemahannya.’.)

Dari data (1) dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik internal yang dialami oleh Madame Raquin adalah ia merasa cemas jika Camille bersekolah di sekolah asrama dan ia tidak yakin Camille akan bahagia karena ia anak yang manja dan segala kebutuhannya selalu dipenuhi oleh ibunya. Hal ini lah, membuat Camille tidak dapat mandiri dan untuk melakukan apa-apa ia harus butuh bantuan dikarenakan fisiknya kurang baik. Madame Raquin menjadi sangat cemas ketika orang-orang menasihatinya untuk mengirim anak laki-lakinya ke sekolah asrama; ia tahu Camille pasti meninggal apabila tinggal jauh darinya, dan ia berkata buku-buku akan membunuh anaknya. Akibatnya Camille tak pernah harus berusaha, dan hal ini kelihatannya semakin menambah kelemahannya.

b. Keluhan

Data (2)

Les soirées du jeudi étaient un supplice pour elle souvent elle se plaignait d'un malaise, d'une forte migraine, afin de ne pas jouer, de rester là oisive à moitié endormie.

(‘Hari-hari Kamis malam adalah siksaan untuknya, dan ia sering mengeluh tidak enak badan atau sakit kepala, agar bisa menghindari dari kewajiban bermain domino, supaya ia bisa duduk menganggur dan jatuh tertidur’)

Konflik yang terdapat di kalimat ini adalah konflik internal yang dialami Thérèse. Sebenarnya ia tidak menyukai permainan domino terlebih lagi di hari Kamis. Oleh karena itu, ia selalu beralasan tidak fit atau sakit kepala agar terhindar dari masalah tersebut sehingga bisa berdiam diri atau tidur dengan pulas.

c. Niat Jahat

Data (3)

Jusqu'au jour, la même idée tourna dans sa tête. Avant la venue de Thérèse, il ne songeait pas au meurtre de Camille; il avait parlé de la mort de cet homme, poussé par les faits, irrité par la pensée qu'il ne reverrait plus son amante. Et c'est ainsi qu'un nouveau coin de sa nature inconsciente venait de se révéler: il s'était mis à rêver l'assassinat dans les emportements de l'adultère.

(‘Sampai fajar mereka ia masih juga memikirkan gagasan itu di dalam benaknya. Sebelum kehadiran Therese, ia tak pernah mempertimbangkan untuk membunuh Camille. Namun karena tekanan kondisi, geram gara-gara tak mampu menemui wanita selingkuhannya lagi, ia jadi membicarakan kematian pria itu. Dan topik tersebut telah mencerahkan sebuah sudut baru di dalam alam bawah sadarnya. Gara-gara terbuai oleh perzinahannya, ia mulai menimbang-nimbang untuk melakukan pembunuhan.’)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Laurent berniat menghabisi suaminya Thérèse. Hal ini dipengaruhi oleh keinginannya untuk memiliki Thérèse seutuhnya. Namun karena tekanan kondisi, geram gara-gara tak mampu menemui wanita selingkuhannya lagi, ia jadi membicarakan kematian pria itu. Gara-gara terbuai oleh perzinahannya, ia mulai menimbang-nimbang untuk melakukan pembunuhan.

d. Berhati-hati

Data (4)

Ce qu'elle est laide après tout, pensait-il. Elle a le nez long, la bouche grande. Je ne l'aime pas du tout, d'ailleurs. Je vais peut-être m'attirer quelque mauvaise histoire. Cela demande réflexion.

(‘Tapi, kalau dipikir-pikir lagi wajahnya jelek,’ katanya dalam hati. ‘Hidungnya panjang, mulutnya besar. Aku sama sekali tidak jatuh cinta kepadanya. Aku mungkin akan terlibat masalah yang tidak menyenangkan. Aku harus memikirkannya terlebih dahulu.’)

Kutipan di atas diceritakan bahwa Laurent masih harus menimbang keputusan dengan hati-hati untuk berselingkuh dengan Thérèse karena ia tahu fisik Thérèse yang tidak begitu indah dan itu akan menimbulkan masalah apabila ia berselingkuh dengan wanita yang telah bersuami itu. Ia tidak ingin salah dalam memutuskan sesuatu dan selalu memikirkan dampak apa yang terjadi apabila ia melakukan perbuatan tak terpuji tersebut.

e. Ketakutan

Data (5)

La vérité était que Thérèse, se sentant faible et lâche, craignant d'avouer le meurtre dans une crise, avait pris le parti d'être malade.

(‘Sebenarnya, Thérèse, yang merasa lemah dan ketakutan, kalau-kalau dirinya lepas kendali dan mengakui pembunuhan

tersebut, jadi ia memutuskan untuk jatuh sakit.’)

Di lain sisi Thérèse harus mengatasi rasa takutnya, ia sangat ketakutan jika ia harus jujur terhadap pihak kepolisian mengenai kejadian yang ada di tempat. Ia harus tetap tenang dan tidak banyak bicara saat berada di kantor polisi dan rumah. Ia juga menyiapkan skenario jika ia tidak sengaja menceritakan peristiwa bagaimana suaminya tewas dengan sebenarnya.

f. Kesedihan

Data (6)

Elle se rappelait alors les chaudes couvertures au milieu desquelles elle l'enveloppait. Que de soins, quelle enfance tiède, que de cajoleries et d'effusions tendres, tout cela pour le voir un jour se noyer misérablement! À ces pensées, madame Raquin sentait sa gorge se serrer; elle espérait qu'elle allait mourir, étranglée par le désespoir.

(‘Betapa penuh perhatian, betapa hangat masa kanak-kanaknya, betapa penuh cinta dan kasih sayang namun semua itu ternyata berujung pada kematian Camille yang tenggelam mengenaskan! Dengan pikiran itu di dalam benaknya, Mme Raquin merasa tenggorokannya tercekik dan berharap dirinya ikut mati, hatinya tak tahan menanggung kesedihan yang luar biasa itu.’)

Pada kutipan data di atas dijelaskan bahwa ketika mendengar kabar duka mengenai anaknya, Madame Raquin merasa tenggorokannya tercekik dan berharap dirinya ikut mati. Hatinya tak tahan menanggung kesedihan yang luar biasa itu dan merasa tidak bisa hidup tanpa anaknya yang ia besarkan sejak kecil dengan penuh kasih sayang.

g. Penyesalan

Data (7)

Parfois, Thérèse était prise de remords, en face de ce masque blafard sur lequel

coulaient silencieusement de grosses larmes. Elle montrait sa tante à Laurent, le conjurant du regard de se taire.

(‘Kadang-kadang penyesalan menyergap hati Thérèse ketika ia memandang wajah kaku bak topeng itu, dengan butiran-butiran air mata yang jatuh berlinangan di kedua pipinya. Ia akan menunjuk ke arah bibinya kepada Laurent dan memohon suaminya untuk menutup mulut.’)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Thérèse merasa menyesal kenapa ia tidak bisa menolong suaminya yang tidak berdaya saat ia dicekik Laurent di sebuah sungai. Kalau saja ia menolongnya, ia tidak akan merasakan perasaan bersalah ini. Setiap kali ia teringat mantan suaminya ia selalu merasa sedih dan terkadang berteriak histeris. Pada kutipan konflik internal yang dialami Therese ialah penyesalan.

h. Keterpurukan Mental

Data (8)

Tout à coup Laurent crut avoir une hallucination. Comme il se tournait, revenant de la fenêtre au lit, il vit Camille dans un coin plein d'ombre, entre la cheminée et l'armoire à glace. La face de sa victime était verdâtre et convulsionnée, telle qu'il l'avait aperçue sur une dalle de la Morgue. Il demeura cloué sur le tapis, défaillant, s'appuyant contre un meuble..

(‘Tiba-tiba, Laurent berpikir bahwa dirinya mengalami halusinasi. Ketika berpaling menjauhi jendela untuk kembali ke tempat tidur, ia melihat Camille, di sebuah sudut di balik bayangan antara perapian dan lemari pakaian. Wajah korbannya tampak kehijauan dan menggeletar, seperti yang pernah dilihatnya di kamar mayat. Ia terpaku di tempat, lemas dan harus menopang dirinya pada perabot.’)

Dijelaskan bahwa Laurent mengalami hal-hal yang aneh sehingga mengganggu mental psikologinya, seperti sering

mengalami halusinasi melihat Camille di sebuah sudut di balik bayangan antara perapian dan lemari pakaian. Pada kutipan konflik internal yang dialami Laurent ialah keterpurukan mental.

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dari dirinya, seperti dengan lingkungan, alam bahkan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Pada novel *Thérèse Raquin* konflik eksternal hanya ada konflik sosial, sedangkan konflik fisik tidak ditemukan dalam novel ini. Berikut penjelasan data konflik eksternal yang terdapat di dalam novel ini.

a. Bersitegang

Data (9)

Va, va, regarde-moi bien, murmura-t-il, tes yeux ne me mangeront pas... Et il la jeta brutalement sur le lit. L'impotente y tomba évanouie. Sa dernière pensée avait été une pensée de terreur et de dégoût. Désormais, il lui faudrait, matin et soir, subir l'étreinte immonde des bras de Laurent.

(‘Teruskan saja, tatap aku baik-baik,’ gumam Laurent. “Matamu toh tak bisa menikamku...” Dan dengan kasar ia menjatuhkan wanita tua itu di atas tempat tidur. Mme Raquin pingsan seketika. Pikiran terakhir yang melintas di benaknya adalah perasaan ngeri dan jijik. Semenjak saat itu, setiap pagi dan malam, dirinya harus menderita dalam gendongan tangan Laurent.’)

Berdasarkan analisis data di atas dijelaskan bahwa Laurent jengkel terhadap tingkah Madame Raquin karena wanita tersebut melihat Laurent dengan tatapan tajam dan ia pun berkata “Teruskan saja, tatap aku baik-baik,” gumam Laurent. “Matamu toh tak bisa menikamku...” Dan

dengan kasar ia menjatuhkan wanita tua itu di atas tempat tidur. Akibat hal tersebut Madame Raquin membencinya dan ia langsung pingsang seketika. Pada data tersebut dapat kita simpulkan bahwa konflik eksternal yang dialami oleh Laurent dan Madame Raquin ialah bersitegang.

b. Tidak Peduli

Data (10)

Thérèse jouait avec une indifférence qui irritait Camille. Elle prenait sur elle François, le gros chat tigré que madame Raquin avait apporté de Vernon, elle le caressait d'une main, tans dis qu'elle posait les dominos de l'autre.

(‘Thérèse bermain dengan sikap acuh tak acuh yang menjengkelkan Camille. Ia suka menggendong François, si kucing belang bertubuh besar yang dibawa Madame Raquin dari Vernon, dan membelai-belainya dengan satu tangan sambil memainkan domino-dominonya bersama orang-orang lainnya.’)

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa Thérèse tidak peduli dengan apa pun yang Camille lakukan, hal ini dapat kita lihat dalam data ini yaitu Thérèse bersikap acuh tak acuh dan menjengkelkan Camille dan ia lebih memilih bermain dengan kucing atau bermain domino dengan orang-orang. Konflik yang ada di kalimat ini yaitu konflik eksternal yang berupa sikap tidak peduli.

c. Pertengkaran Mulut

Data (11)

Bah! répondait brusquement Laurent, dis ce que tu voudras. Je te sais diablement habile et hypocrite. Pleure, si cela peut te distraire. Mais, je t'en prie, ne me casse pas la tête avec tes larmes. – Ah! tu es mauvais, tu refuses le remords. Tu es lâche, cependant, tu as pris Camille en traître.

(‘Bah!’ jawab ketus Laurent. “Kau boleh bicara sesuka hatimu. Aku tahu betapa kau adalah perempuan licik dan munafik.

Merataplah kalau hal itu menyenangkan hatimu. Tapi, tolong, jangan dekati diriku dengan air matamu.” “Dasar biadab, kau menolak untuk menyesal. Tapi kau bahkan lebih pengecut lagi. Kau mendorong Camille dengan tiba-tiba.’)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa Laurent dan Thérèse masih saja berdebat mengenai permasalahan mereka. Laurent tidak terima kalau dirinya seorang pembunuh, ia juga menuduh Therese karena dialah penyebab untuk membunuh Camille. Berdasarkan kutipan tersebut, konflik eksternal yang dialami oleh mereka ialah pertengkaran mulut.

d. Pertikaian

Data (12)

Il lui sembla que Thérèse et Laurent l'avaient liée, clouée sur son fauteuil pour l'empêcher de s'élancer, et qu'ils prenaient un atroce plaisir à lui répéter: « Nous avons tué Camille », après avoir posé sur ses lèvres un bâillon qui étouffait ses sanglots. L'épouvante, l'angoisse couraient furieusement dans son corps sans trouver une issue. Elle faisait des efforts surhumains pour soulever le poids qui l'écrasait, pour dégager sa gorge et donner ainsi passage au flot de son désespoir.

(‘Baginya seolah-olah Thérèse dan Laurent telah mengikatnya di kursi agar mencegahnya untuk menerjang, dan seolah-olah mereka merasa girang bukan kepalang saat berulangulng mengatakan, ”Kami membunuh Camille,” setelah menyumpal mulutnya untuk meredam isak tangisnya. Rasa ngeri dan amarah membludak di dalam dirinya, namun tak mampu menemukan jalan keluar. Ia mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya untuk mengangkat beban yang menekannya, untuk menembus tenggorokannya dan membuka jalan bagi semburan rasa putus asanya.’)

Berdasarkan data itu dijelaskan bahwa adanya konflik eksternal yang dialami oleh Madame Raquin, Laurent, dan Thérèse yang menyebabkan perseteruan. Berdasarkan data tersebut konflik eksternal yang dialami oleh mereka ialah pertikaian.

e. Kebohongan

Data (13)

Cependant, le travail sourd de Thérèse et de Laurent amenait des résultats. Thérèse avait pris une attitude morne et désespérée, qui, au bout de quelques jours, inquiéta madame Raquin. La vieille mercière voulut savoir ce qui attristait ainsi sa nièce.

(‘Sementara itu, rencana rahasia Thérèse dan Laurent mulai membuahkan hasil. Thérèse telah memutuskan untuk memasang sikap putus asa dan melankolis yang, setelah beberapa hari, mulai merisaukan hati Mme Raquin. Wanita tua itu ingin tahu alasan mengapa keponakan perempuannya menjadi begitu sedih.

Berdasarkan data di atas dijelaskan Thérèse sudah mengelabui bibinya bahwa ia tidak ingin menikah dengan Laurent sehingga membuat Madame Raquin bersalah akan perjodohan ini. Padahal ia sangat merasa bahagia akan dinikahi oleh pria yang diidamkannya. Ia sengaja membuat rencana tersebut agar dapat menutupi kecurigaan bibinya atas kematian Camille. Berdasarkan data tersebut konflik eksternal yang dialami oleh Madame Raquin dan Thérèse ialah kebohongan.

f. Perselingkuhan

Data (13)

Et elle se pencha brusquement sur le visage de Laurent, qu'elle couvrit de baisers. Elle égratinait les brides de son chapeau contre la barbe rude du jeune homme; elle ne songeait plus qu'elle était habillée et qu'elle prononçait des paroles haletantes au milieu de ses larmes.

(‘Tiba-tiba ia memegang wajah Laurent, mencurahnya dengan ciuman-ciuman. Renda-renda topinya tersangkut karena bergesekan dengan kumis Laurent yang kasar, ia lupa bahwa dirinya telah berpakaian rapi dan bahwa ia akan mengusutkan gaunnya. Ia menangis tersedu-sedu, terisak-isak sambil menggumam di antara linangan air matanya.’)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa konflik eksternal yang dialami oleh Thérèse dan Laurent. Sejak perselingkuhan tersebut Therese masih menjalin hubungan dengan pria muda tersebut hingga membuatnya jatuh hati. Laurent pun jatuh hati juga padanya dan ingin memilikinya seutuhnya. Berdasarkan data yang sudah dijelaskan konflik eksternal yang dialami oleh Laurent dan Thérèse ialah perselingkuhan.

g. Pembunuhan

Data (15)

Laurent ne perdit pas une seconde. Il releva le collet de son paletot pour cacher sa blessure. Puis, il saisit entre ses bras Thérèse évanouie, fit chavirer le canot d'un coup de pied, et se laissa tomber dans la Seine en tenant sa maîtresse. Il la soutint sur l'eau, appelant au secours d'une voix lamentable.

(‘Laurent tidak menghabiskan waktu sedetik pun. Ia meninggalkan kerah jaketnya untuk menutupi luka itu, kemudian menyambar Thérèse yang pingsan, menggulingkan perahu mereka dengan satu tendangan dan membiarkan dirinya tercebur ke dalam Sungai Seine bersama wanita selingkuhannya dalam pelukan. Ia terus memegang Thérèse di dalam air, sambil berteriak-teriak meminta bantuan dengan suara mengibakan.’)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa adanya konflik eksternal yang dialami oleh Laurent dan Camille. Laurent

telah membunuh Camille. Sebelum Camille terbunuh ia melakukan perlawanan. Laurent terluka di lehernya akibat adanya perlawanan dari Camille. Ia meringis kesakitan dan menutupi lehernya dengan kerah jaketnya agar luka itu tidak diketahui oleh orang-orang yang berada di sana. Berdasarkan data di atas konflik eksternal yang dialami oleh Camille dan Laurent ialah pembunuhan.

h. Kebencian

Data (16)

C'en était trop pour la paralytique. Elle faillit en mourir. Sous les baisers de sa nièce, elle ressentait cette sensation âcre de répugnance et de rage qui l'emplissait matin et soir, lorsque Laurent la prenait dans ses bras pour la lever ou la coucher.

(‘Hal ini sungguh berat bagi wanita lumpuh itu, sampai nyaris membunuhnya. Ciuman-ciuman keponakan perempuannya membuatnya muak bukan kepalang, serta menimbulkan kegusaran di hatinya setiap pagi dan malam, sama seperti ketika Laurent membopongnya keluar dari kamar tidur atau membaringkannya di atas tempat tidur.’)

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa adanya konflik eksternal yang dialami oleh Madame Raquin dan Laurent. Madame Raquin tak berdaya sehingga Thérèse mengantarkan ia ke tempat tidur. Madame Raquin ingin sekali menjambak rambut Thérèse karena ia sangat benci terhadapnya. Namun ia tidak dapat melakukannya karena keadaannya tidak memungkinkan. Berdasarkan data di atas konflik eksternal yang dialami oleh Laurent dan Madame Raquin ialah kebencian.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Prancis

Hasil penelitian berupa konflik sosial dalam novel *Thérèse Raquin* karya Emile Zola dan implikasinya dalam pembelajaran

bahasa Prancis di tingkat SMA. Implikasi nyata penelitian ini mengacu pada pembelajaran bahasa Prancis. Dalam mata kurikulum 2013 kelas 12, terdapat bahasan mengenai kesusastraan Prancis. Konflik yang ada di dalam novel *Thérèse Raquin* dapat bermanfaat sebagai pilihan bahan ajar untuk mengenalkan mengetahui kesusastraan Prancis di tingkat SMA.

Kompetensi dasar yang membahas tentang teks naratif terdapat pada K.D. 3.7 yaitu mencirikan jenis teks naratif dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi lisan dan tulis, serta K.D. 4.7 menyusun teks naratif dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks. Selain sebagai bahan ajar, cerita pada novel ini juga dapat mengasah kemampuan siswa di SMA dalam memecahkan suatu permasalahan dengan baik melalui representasi konflik internal dan konflik eksternal yang ada di dalam novel tersebut, sehingga siswa dapat memetik nilai-nilai yang ada di suatu karya sastra agar dapat mengasah kemampuan analisis teks dan memperkaya pengetahuan mengenai sastra.

SIMPULAN

Konflik merupakan keadaan yang pasti akan dialami oleh tiap individu dalam menjalani kehidupan. Konflik sama halnya dengan suatu pertengkaran yang dialami diri sendiri atau pun dengan orang lain. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan satu sama lain. Konflik yang terdapat pada novel *Thérèse Raquin* terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal ialah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yaitu permasalahan intern seorang manusia. Pada novel ini terdapat total 54 konflik internal. Sementara itu, konflik eksternal ialah konflik yang dialami

manusia dengan sebuah komunitas sosial atau berhubungan dengan orang lain. Pada novel *Thérèse Raquin* terdapat total 65 konflik eksternal. Konflik inilah membuat jalan cerita tokoh utama menjadi lebih kompleks dan menarik. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Prancis di tingkat SMA. Hal tersebut ditegaskan dengan adanya silabus pembelajaran bahasa Prancis kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud, pembelajaran mengenai teks naratif terdapat pada K.D. 3.7 kelas 12 yaitu jenis teks naratif dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi lisan dan tulis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan di tingkat SMA dengan mempertimbangkan efektifitas belajar siswa di dalam kelas dengan seefisien mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra* (Revisi).
- Dwiningsih, S., Kusri, N., & Rosita, D. (2020). Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis. *Pranala*, 3(1), 79–89.
- Eagleton, T. (2010). *Teori sastra: sebuah pengantar komprehensif*. Jelasutra. <https://books.google.co.id/books?id=W4T0nQAACAAJ>
- Edraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra : epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Revisi). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Aditya Media Publishing.
- Susanto, T. A. A. (2020). *Konflik Antar Tokoh Dalam Roman La Bête Humaine Karya Émile Zola : Tinjauan Dari Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt Dan Jeffrey Z. Rubin*. i–94. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/39671>
- Sutejo & Kasnadi. (2016). *Sosiologi sastra : menguak dimesionalitas sosial dalam sastra* (A. W. T. Pramudita (ed.)). Terakata.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Fahrurrozi (ed.); Edisi Revi). Garudhawaca.
- Zola, E. (1863). *Thérèse Raquin*. La Bibliotheque Electronique du Quebec.